

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hari pahlawan kita peringati setiap tanggal 10 November setiap tahunnya. Namun pada kenyataannya, di jaman yang serba modern dan maju ini rasa nasionalisme masyarakat mulai berkurang khususnya pada anak remaja jaman sekarang. Tidak banyak pahlawan yang diketahui oleh anak remaja saat ini, khususnya pahlawan wanita. Pahlawan wanita yang banyak diketahui masyarakat adalah R. A. Kartini, karena jasa beliau dalam memperjuangkan emansipasi dan persamaan derajat wanita dimata pria. Di kota Bandung terdapat pula pahlawan wanita yang sama besar kontribusinya seperti beliau, yaitu Dewi Sartika. Akan tetapi banyak generasi muda khususnya di kota Bandung yang kurang menghargai dan menghormati jasa Dewi Sartika.

Dewi Sartika merupakan tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan, yang sudah diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia tahun 1966. Dewi Sartika merupakan putri dari Raden Ranga Somanagara dengan Raden Ayu Rajapermas. Dewi Sartika dilahirkan pada 4 Desember 1884, pada saat itu ayahnya menjabat sebagai Patih Afdeling Mangunreja dan tujuh tahun kemudian menjadi Patih Bandung.

Karena ayahnya menjabat sebagai Patih Bandung, maka Dewi Sartika dan saudara-saudaranya diperbolehkan mengikuti sekolah di Eerste Klasse School yakni sekolah setingkat sekolah dasar, yang sebetulnya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan peranakan. Disekolah tersebut mereka mendapat kesempatan belajar bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Keseharian Dewi Sartika agak berbeda dari anak wanita pada umumnya, dari cara bicara yang lugas dan tutur kata yang tegas dan terkadang bernada keras membuat Dewi Sartika disegani oleh teman-temannya. Sejak kecil,

Dewi Sartika sudah menunjukkan bakat pendidik dan kegigihan untuk meraih kemajuan. Sejak kecil, beliau sering mengajari baca-tulis, dan bahasa Belanda, kepada anak-anak pembantu di kepatihan.

Pada tahun 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung, selain itu beliau mengajarkan tata cara merenda, memasak, jahit-menjahit, membaca, menulis, dan lain sebagainya. Pada tanggal 16 Januari 1904, Sekolah Istri berhasil dibentuk. Dengan 3 orang tenaga pengajar yakni Dewi Sartika, Ibu Poerwa dan Ibu Oewid. Dengan menggunakan ruangan di Paseban Barat rumah Bupati Bandung sebagai tempat belajar untuk sementara. Murid yang diterima pertama kalinya adalah sebanyak 60 siswi yang sebagian besar berasal dari masyarakat kebanyakan. Pada tahun 1905 karena ruangan tidak mampu lagi menampung jumlah siswi yang terus bertambah, akhirnya sekolah tersebut dipindah ke jalan Ciguriang-Kebun Cau. Lokasi ini dibeli Dewi Sartika dengan uang tabungan pribadinya ditambah sedikit bantuan dana pribadi dari Bupati Bandung.

Perkumpulan Kautamaan Istri diresmikan pada tanggal 5 November 1910, yang dibentuk oleh Residen Periang W.F.L. Boissevain di kediamannya (sekarang dikenal dengan nama Gedung Pakuan). Tujuan dari perkumpulan ini adalah untuk mendukung pengembangan dan pembangunan sekolah wanita pribumi yang dipimpin Dewi Sartika dan tugasnya berusaha menghimpun dana dari para dermawan Belanda maupun pribumi agar dapat membantu usaha pembinaan pendidikan disekolah wanita pribumi yang dipimpin Dewi Sartika. Dalam waktu singkat perkumpulan Kautamaan Istri telah membuahkan hasil dan dari dana yang dihimpun dipakai untuk mendirikan cabang Sekolah Kautamaan Istri di daerah Sumedang, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, Purwakarta dan berbagai kota lainnya di Jawa Barat.

Pada bulan September 1929, Dewi Sartika memperingati pendirian sekolahnya yang telah berumur 25 tahun, yang kemudian berganti nama menjadi "Sakola Raden

Dewi". Atas jasanya dalam bidang pendidikan, Dewi Sartika dianugerahi bintang emas oleh pemerintah Hindia-Belanda. Dewi Sartika meninggal 11 September 1947 di Tasikmalaya, dan dimakamkan dengan suatu upacara pemakaman sederhana di pemakaman Cigagadon-Desa Rahayu Kecamatan Cineam. Tiga tahun kemudian dimakamkan kembali di kompleks Pemakaman Bupati Bandung di Jalan Karang Anyar, Bandung (*Indonesia Media Online, Januari 2001*).

Kurangnya media informasi dan kepedulian masyarakat akan jasa dan perjuangan Dewi Sartika, membuat masyarakat kurang mengetahui usaha beliau dalam merintis pendidikan untuk kaum perempuan. Padahal perjuangan beliau untuk kaum perempuan dalam dunia pendidikan sangatlah besar umumnya di Indonesia dan khususnya di Bandung.

Untuk menghadapi masalah diatas banyak cara yang dapat dilakukan, namun salah satu cara yang paling efektif adalah melalui kampanye karena melalui kampanye masyarakat dapat terlibat secara langsung sehingga penyampaian informasi mengenai Dewi Sartika dapat lebih maksimal. “Kampanye Mengenang Kembali Jasa dan Semangat Perjuangan Dewi Sartika”, adalah topik yang dipilih karena banyak masyarakat Bandung yang kurang mengetahui akan jasa dan perjuangan Dewi Sartika dalam merintis pendidikan untuk kaum perempuan.

1.2 Permasalahan dan Ruang lingkup

1.2.1 Permasalahan

- Bagaimana membuat anak-anak usia 6 – 12 tahun dapat mengenal lebih dalam tokoh Dewi Sartika, sehingga ketika dewasa kelak mereka akan lebih peduli terhadap jasa dan perjuangan beliau?
- Bagaimana upaya agar jasa dan semangat perjuangan Dewi Sartika dapat masuk kedalam benak anak-anak sehingga dapat menjadi motivasi untuk meraih cita-cita serta dapat lebih menghargai jasa dan perjuangan beliau?

1.2.2 Ruang Lingkup

Penulis ingin meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap jasa dan perjuangan Dewi Sartika di kota Bandung melalui kampanye. Khususnya pada usia 6 – 12 tahun.

1.3 Tujuan Perancangan

- Memperkenalkan kembali tokoh Dewi Sartika atas jasa dan perjuangan beliau kepada anak-anak usia 6 – 12 tahun melalui media kampanye yang menarik dan informatif.
- Membuat rancangan berupa media-media yang menarik, informatif agar dapat menambah wawasan untuk anak-anak dan meningkatkan *awareness* terhadap Dewi Sartika agar jasa dan perjuangan beliau lebih dihargai.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk membahas perancangan mengenai “Kampanye Mengenang Kembali Jasa dan Perjuangan Dewi Sartika”, penulis melakukan pendekatan dan pengumpulan data :

- Observasi

Penulis mendatangi sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika yang bertempat di Jl Kautamaan Istri No 12.

- Wawancara

Penulis mewawancarai Kepala Sekolah dan Pengurus Yayasan guna mencari informasi tentang Dewi Sartika.

- Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka dengan cara membaca, mengumpulkan data-data, sejarah, dan kisah tentang Dewi Sartika dari buku dan internet. Selain itu buku mengenai teori kampanye dan periklanan juga dipergunakan agar informasi dapat disampaikan secara menarik dan informatif.

- Kuisisioner

Penulis melakukan kuisisioner terhadap masyarakat Bandung. Yaitu pada usia 6 – 12 tahun dan pada masyarakat pada umumnya.

1.5 Skema Perancangan

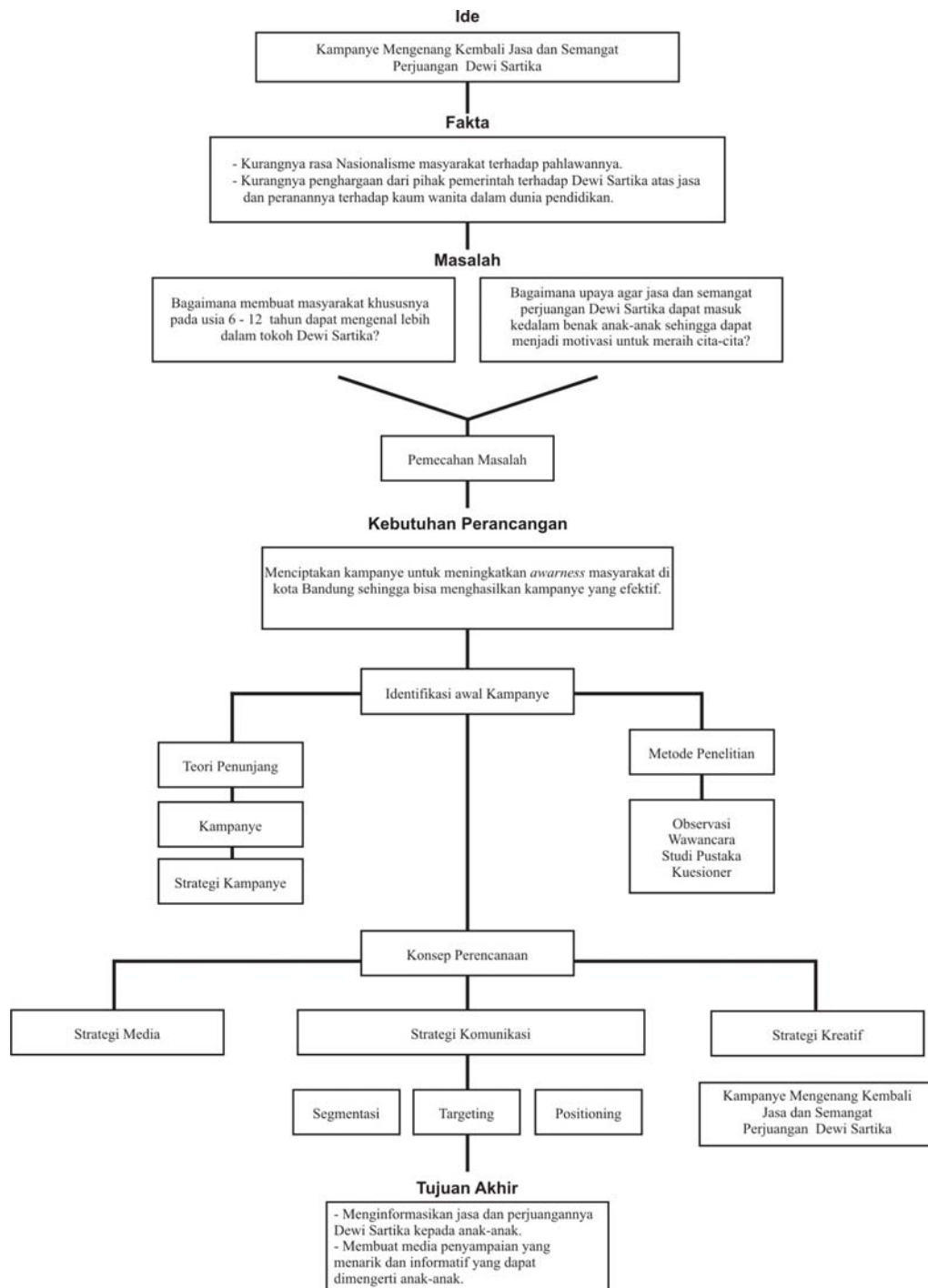


Diagram 1.5.1 Skema Perancangan